

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

Kajian teori sering disebut kajian pustaka atau studi kepustakaan. Kajian teori adalah membahas teori-teori, definisi, konsep-konsep, pengertian tentang variabel yang akan diteliti dan dianalisis dalam penelitian. Adapun tujuan dari kajian teori ini adalah untuk membuat kerangka konsep dalam penelitian serta mencari alat penjelasan (teori, konsep) atau argumentasi untuk menguatkan pernyataan dari hasil penelitian. Fungsi dari kajian teori diantaranya yaitu memperluas dan memperdalam konsep variabel dengan teori yang relevan.¹

1. Seksi Bimbingan Masyarakat Islam

a. Pengertian Seksi Bimbingan Masyarakat Islam

Seksi Bimbingan Masyarakat Islam adalah sebuah lembaga yang berada pada naungan kementerian agama republik Indonesia. Menurut peraturan menteri agama republik Indonesia nomor 13 tahun 2012 tentang organisasi dan tata kerja instansi vertikal kementerian agama pasal 326 ayat (8) yang dikutip dalam *Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Tahun 2019* yang ditulis oleh Muhammadiyah Amin, menyebutkan “Seksi Bimbingan Masyarakat Islam memiliki tugas melakukan pembenahan, pelayanan, pembinaan teknis, serta pengelolaan data dan informasi dibidang Bimbingan Masyarakat Islam”.²

¹ Didin Fatihudin, *Metode Penelitian Untuk Ilmu Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*(Sidoarjo: ZifatamaPublisher, 2015), 46.

² Muhammadiyah Amin, *Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Tahun 2019* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2019), 1-2.

Bimbingan masyarakat Islam menurut Santoso yang dikutip dalam buku *Bimbingan Konseling Pribadi Sosial* karangan Diana Ariswanti Triningtyas mengemukakan Bimbingan masyarakat Islam merupakan bantuan yang diberikan kepada individu atau masyarakat dalam mengembangkan potensi diri, sehat jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang beriman, serta mampu mengenal dengan baik lingkungan sekitarnya dalam menjalin silaturahmi atau berinteraksi dengan sesama manusia dengan penuh rasa tanggung jawab.³

Dapat disimpulkan bahwa Seksi Bimbingan Masyarakat Islam adalah sebuah pemberian bantuan yang diberikan oleh lembaga atau sekelompok orang yang bertujuan untuk membimbing serta mengarahkan kepada jalan yang benar. Kemudian dalam praktiknya Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, adalah satuan kerja tingkat I di lingkungan Departemen Agama pusat. Dalam tata namalembaga (diatur dalam peraturan menteri agama nomor 3 tahun 2006). Dalam sejarahnya Bimbingan Masyarakat Islam sudah ada sejak lahirnya Kementerian Agama pada tanggal 3 Januari 1946, meskipun saat itu belum diwadahi dalam organisasi Direktorat Jendral.⁴

- b. Visi dan Misi Seksi Bimbingan Masyarakat Islam
a) Visi Seksi Bimbingan Masyarakat Islam

Dalam konteks pembangunan masyarakat Islam, visi yang dibangun merupakan penguraian dari dua elemen penting, yaitu amanat konstitusi baik menengah maupun jangka panjang serta visi

³ Diana Ariswanti Triningtyas, *Bimbingan Konseling Pribadi Sosial* (Magetan: CV. AE Media Grafika, 2016), 2.

⁴ Rahmat, *Peran Seksi Bimbingan Masyarakat Islam*, 15-16.

dan misi yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama. Pada tataran yang lebih efisien, visi Bimbingan Masyarakat Islam memprioritaskan kebutuhan para pengelola kepentingan yang terdapat dalam seluruh bagian dari Bimbingan Masyarakat Islam. Dengan mempertimbangkan amanat program pembangunan nasional dan amanat konstitusi yang telah ditetapkan, maka visi pembangunan Bimbingan Masyarakat Islam yaitu “Terwujudnya masyarakat Islam Indonesia yang taat beragama dan sejahtera Lahir Batin.”

Rumusan visi di atas secara tegas memberitahukan bahwa pembangunan masyarakat Islam Indonesia menjadi fokus utama dalam arti pembangunan Bimbingan Masyarakat Islam dengan menitikberatkan kepada masyarakat Islam yang makmur, sejahtera lahir dan batin dan berpegang teguh pada agama, nusa dan bangsa.⁵

Ketaatan menciptakan terwujudnya suatu kondisi masyarakat Islam Indonesia yang mempunyai keseimbangan antara tata nilai ajaran Islam dengan seluruh tindakan dan perbuatan sehingga terbentuk suatu tatanan kehidupan masyarakat Islam Indonesia yang berkarakter, kerukunan, keindahan, dan ketertiban yang kuat. Sementara sejahtera lahir dan batin menciptakan terwujudnya kondisi masyarakat Islam Indonesia yang terpenuhi berbagai aspek kebutuhan lahiriah serta batiniah sehingga akan terbentuk suatu

⁵ Machasin, *Rencana Strategi Ditjen Bimas Islam Tahun 2015-2019* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI, 2015), 17.

tatanan kehidupan masyarakat Islam Indonesia yang mandiri, maju dan inovatif.

Dua kata kunci di atas sebenarnya menjadi tujuan, target dan sasaran pembangunan masyarakat Islam. Sehingga dengan demikian seluruh tahapan, proses dan sistem pelaksanaan kegiatan dan program Bimbingan Masyarakat Islam senantiasa berada pada jalur yang benar sesuai dengan visi yang diharapkan.⁶

b) Misi Seksi Bimbingan Masyarakat Islam

Terwujudnya visi merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh segenap pegawai Bimbingan Masyarakat Islam. Sebagai bentuk nyata dari visi tersebut, maka ditetapkanlah misi yang menguraikan hal yang seharusnya tercapai, sehingga hal yang masih terlihat abstrak pada visi akan lebih jelas pada misi tersebut. Lebih jauh, penjelasan misi Bimbingan Masyarakat Islam menunjukkan kebutuhan apa yang ingin dipenuhi oleh lembaga, siapa yang mempunyai keinginan tersebut, dan bagaimana lembaga memenuhi keinginan tersebut.

Adapun misi Bimbingan Masyarakat Islam ialah “Meningkatkan Kualitas Bimbingan, Layanan Keagamaan, dan Pemberdayaan Potensi Ekonomi Umat Islam Indonesia”.

Misi tersebut disusun dengan mempertimbangkan peran Bimbingan Masyarakat Islam sebagai salah satu Instansi pemerintah yang memiliki fungsi bimbingan, pemberdayaan, layanan, dan

⁶ Machasin, *Rencana Strategi Ditjen Bimas Islam Tahun 2015-2019*, 18.

pengembangan. Adanya kebutuhan ataupun tuntutan pada masyarakat Islam dalam hal bimbingan keagamaan, layanan keagamaan dan pemberdayaan ekonomi harus direspons cepat pemenuhannya dengan memaksimalkan seluruh kemampuan yang ada mulai dari tingkat pusat hingga unit layanan terkecil yang berada dalam naungan Bimbingan Masyarakat Islam.⁷

c. Fungsi Seksi Bimbingan Masyarakat Islam

Fungsi Seksi Bimbingan Masyarakat Islam yaitu:

- a) Melaksanakan pembinaan dalam rangka menciptakan umat Islam yang bertakwa dan beriman kepada Allah SWT serta berakhlak mulia;
- b) Melakukan dialog antar tokoh agama dalam rangka mewujudkan kehidupan umat Islam yang selaras, keterbukaan, saling menghargai dan menghormati;
- c) Meningkatkan kualitas bimbingan, pelayanan, dan perlindungan masyarakat Islam;
- d) Meningkatkan peran serta masyarakat dan lembaga keagamaan Islam dalam menjalankan program bimbingan masyarakat Islam;
- e) Meningkatkan peran lembaga sosial keagamaan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat Islam;
- f) Meningkatkan kualitas penghayatan, pemahaman dan aktualisasi ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, masyarakat berbangsa dan bernegara;

⁷ Machasin, *Rencana Strategi Ditjen Bimas Islam Tahun 2015-2019*, 18.

- g) Meningkatkan kualitas dan kelengkapan sarana dan prasarana untuk melaksanakan ibadah dan pelayanan keagamaan masyarakat Islam.⁸
- d. Sasaran Strategis Seksi Bimbingan Masyarakat Islam

Sasaran strategis Bimbingan Masyarakat Islam merupakan penguraian dari tujuan yang telah ditetapkan secara lebih terukur dan spesifik, yang mendeskripsikan sesuatu yang akan didapatkan melalui rangkaian kegiatan program yang akan dijalankan lebih lanjut dalam suatu rencana kinerja (*performance plan*). Penetapan sasaran strategis ini diperlukan untuk memberikan fokus pada penyusunan kegiatan, program, dan alokasi sumber daya organisasi dalam kegiatan atau operasional organisasi.

Sasaran strategis Bimbingan Masyarakat Islam merupakan salah satu bagian dalam proses perencanaan strategis Bimbingan Masyarakat Islam dan merupakan pedoman yang berpengaruh untuk mengarahkan dan mengawasi pencapaian kinerja Bimbingan Masyarakat Islam serta lebih menjamin keberhasilan pelaksanaan program jangka panjang yang sifatnya menyeluruh, yang berarti melibatkan keseluruhan atau semua satuan kerja di lingkungan Bimbingan Masyarakat Islam. Sasaran-sasaran yang ditetapkan sepenuhnya mendukung pencapaian tujuan strategis yang terkait. Dengan demikian, apabila seluruh target yang ditetapkan telah terlaksana harapannya tujuan strategis tersebut juga dapat dicapai.

Merujuk pada visi, misi, dan tujuan pembangunan masyarakat Islam, Maka sasaran

⁸ Machasin, *Rencana Strategi Ditjen Bimas Islam Tahun 2015-2019*, 1-2.

dan indikator kinerja difokuskan pada hal-hal sebagai Berikut:⁹

- 1) Meningkatnya kualitas pelayanan kehidupan beragama umat Islam
- 2) Meningkatnya kualitas dan ketersediaan fasilitas dan bimbingan keagamaan umat Islam
- 3) Meningkatnya kualitas dan akuntabilitas pengelolaan zakat
- 4) Meningkatnya kualitas dan akuntabilitas pengelolaan wakaf.¹⁰

2. *Spiritual Quotient* (SQ)

a. Pengertian *Spiritual Quotient* (SQ)

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang artinya sempurna perkembangan akal dan budi untuk berpikir dan mengerti. Menurut John Dewey dalam buku yang dikutip oleh Darmadi dalam buku *Kecerdasan Spiritual*, kecerdasan merupakan sesuatu yang menggambarkan tingkah laku manusia secara kompleks meliputi hal-hal yang berkaitan dengan usaha penyelesaian suatu kesulitan permasalahan hidup dan situasi problematika hidup. Maksud atau tujuan kecerdasan adalah mampu mengelola tentang makna-makna peristiwa atau kejadian di dalam lingkungan, hal-hal yang menjadi suatu penemuan, ide atau gagasan dan percobaan yang ada. Sehingga manusia mampu mengelola sebaik mungkin segala problematika dan segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan itu sendiri.¹¹

Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berarti semangat, jiwa, roh dan

⁹ Machasin, *Rencana Strategi Ditjen Bimas Islam Tahun 2015-2019*, 19.

¹⁰ Machasin, *Rencana Strategi Ditjen Bimas Islam Tahun 2015-2019*, 21.

¹¹ Darmadi, *Kecerdasan Spiritual* (Bogor: Guepedia, 2018), 14.

sukma, mental, batin, rohani, dan keagamaan. Spiritual adalah suatu kepercayaan dalam hubungan antar manusia dengan beberapa kekuatan di atasnya, kreatif, kemuliaan, atau sumber energi serta spiritual juga merupakan pencarian arti dalam kehidupan dan pengembangan dari nilai-nilai dan sistem kepercayaan seseorang yang mana akan terjadi konflik bila pemahamannya dibatasi.¹²

Kecerdasan spiritual atau sering disebut *spiritual quotient* (SQ) adalah landasan yang digunakan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara afektif. *Spiritual quotient* (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi manusia.¹³ *Spiritual quotient* (SQ) adalah kemampuan untuk memberi maknaspiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu meynergikan IQ, SQ dan SQ secara komprehensif.¹⁴

Dalam perspektif Islam *spiritual quotient* (SQ) adalah pemahaman tentang kehadiran manusia itu sendiri sekaligus pemahaman untuk mengenal Allah SWT. *Spiritual quotient* (SQ) dapat dikembangkan dengan peningkatan iman yang merupakan sumber ketenangan batin dan keselamatan, serta melakukan ibadah yang dapat membersihkan jiwa seseorang.¹⁵

Kebutuhan akan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan keyakinan, mengembalikan keyakinan, memenuhi kewajiban agama, serta untuk menyeimbangkan kemampuan intelektual dan emosional yang

¹² Darmadi, *Kecerdasan Spiritual*, 16.

¹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 23.

¹⁴ Ary, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, 13.

¹⁵ Arief Hidayat Efendi, *Al-Islam Studi Allah Al-Qur'an Kajian Tafsir Terbawi* (Yogyakarta: Deeplublish, 2016), 73.

dimiliki seseorang, sehingga dengan kemampuan ini akan membantu mewujudkan pribadi manusia seutuhnya.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa *spiritual quotient* (SQ) adalah orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahiyah sebagai manifestasi dari aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya, sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntutan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan Allah SWT.¹⁷

b. Ciri-ciri *Spiritual Quotient* (SQ)

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan dipecahkan dengan rasional dan emosi saja, tetapi ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual.

- a) Bersikap asertif, memiliki keyakinan yang tinggi dan pemahaman yang sempurna tentang keesaan Tuhan, sehingga manusia tidak akan takut terhadap makhluk lainnya.
- b) Berusaha mengadakan inovasi, selalu berusaha mencari hal baru untuk kemajuan hidup dan menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari sesuatu yang telah ada.
- c) Berpikir lateral, berpikiran adanya sesuatu yang lebih tinggi dari semua keunggulan manusia. Hal ini ditandai dengan adanya perenungan dan pemikiran adanya sifat yang

¹⁶ Arief, *Al-Islam Studi Allah Al-Qur'an Kajian Tafsir Terbawi*, 74.

¹⁷ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 63.

dimiliki oleh Allah SWT, sehingga membuat manusia tersentuh perasaan dan mampu menanamkan sikap tunduk dan patuh yang membuat hati dan bergetar ketika dapat merasakan sifat yang dimiliki oleh Allah SWT.

- d) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah. Anak yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Ia merujuk pada warisan spiritual yaitu al-Qur`an dan al-Sunnah
- e) Berperilaku baik, yaitu memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan seperti memberi maaf, bersyukur atau mengungkapkan terima kasih, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan kearifan, hanyalah sebagai dari kebajikan.¹⁸

Menurut Toto Tasmara, pada hakikatnya orang yang cerdas spiritualnya akan memiliki ciri sebagai berikut:

1) Bertaqwa

Taqwa berasal dari kata "waqa" yang artinya menjaga diri. Takwa merupakan bentuk pelaksanaan dari iman dan amal shaleh dalam hal memelihara hubungan dengan Tuhan. Orang yang bertakwa harus bisa membuktikan rasa tanggung jawabnya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yaitu melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-

¹⁸ Ridwan dan Muhammad, *Pendidikan Karakter*, 63.

Nya dengan semangat mengharap ridho Allah SWT.¹⁹

2) Memiliki kualitas sabar

Menurut as-Sarraj dalam al-Luma, yang dikutip dalam buku *Kun Fayakun: Buku Keenam: Man Arofa Nafsahu Faqod Arrofa Robbahu* karangan Atmonadi, orang yang bersabar adalah mereka yang kesabarannya demi Allah SWT (*fillah*), karena Allah SWT (*lillah*), dan dengan Allah SWT (*billah*). Sabar adalah kekuatan yang bersandar kepada kekuatan Allah SWT yang tidak terbatas dan menjadi komponen utama untuk berserah diri kepada Allah SWT.²⁰

Sabar adalah kemampuan untuk dapat menyelesaikan kekusutan hati dan menyerah diri kepada Allah dengan penuh kepercayaan menghilangkan segala keluhan dan berperang dalam hati sanubari dengan segala.²¹ Hakikat sabar adalah salah satu akhlak mulia yang menghalangi munculnya tindakan yang tidak baik dan tidak memikat. Orang yang sabar adalah orang yang mampu menahan ketidaknyamanan yang dihadapi dan tidak berkeluh kesah dan putus asa.²²

¹⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 30.

²⁰ Atmonadi, *Kun Fayakun: Buku Ke-enam: Man Arofa Nafsahu Faqod Arofa Robbahu* (Jakarta: Atmoon Self Publishing, 2018), 144.

²¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 32.

²² Haris Prayitno, *2 Syarat Utama Bahagia Dunia Akhirat: Mengamalkan Sabar Dan Syukur Sepanjang Hayat* (Jakarta: Penerbit Bhuana Ilmu Populer, 2016), 29.

3) Jujur

Salah satu dimensi kecerdasan spiritual terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang yang mulia. Kejujuran adalah komponen ruhani yang memantulkan berbagai sikap terpuji. Orang yang jujur yakni orang yang berani menyatakan sikap secara transparan, terbebas dari segala kepalsuan dan penipuan.²³

4) Memiliki empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantungnya. Dengan kata lain empati merupakan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.²⁴

5) Berjiwa besar

Jiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan kesalahan yang pernah dilakukan oleh orang lain. Orang yang cerdas spiritualnya adalah orang yang mampu memaafkan orang lain, karena menyadari bahwa sikap pemberian maaf bukan saja bukti kesalehan melainkan salah satu bentuk tanggung jawab hidupnya. Dengan memiliki sikap pemaaf akan memudahkan dirinya beradaptasi dengan orang lain

²³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* 33.

²⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 34.

untuk membangun kualitas moral yang lebih baik.²⁵

6) Ikhlas

Dalam buku *Hakekat Tasawuf* karangan Abdul Qadir Isa, ikhlas menurut Abu Qasim al-Qusyairi adalah mengesakan Allah SWT dalam mengerjakan ketaatan dengan sengaja, yaitu melakukan ketaatan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT tanpa ada tendensi lain, seperti berpura-pura kepada Mahluk, mencari pujian manusia dan makna lain selain mendekatkan diri kepada Allah SWT.²⁶ Ikhlas merupakan pokok keimanan dan landasan utama agama.²⁷

7) Bersyukur

Bersyukur adalah merawat apa yang dikaruniakan oleh Allah SWT sebagai suatu rahmat, nikmat, kasih sayang, dan pertolongan Allah SWT. Dengan bersyukur dapat meningkatkan rasa syukur baik materi maupun imaterial, dan ketika lalai dengan rasa syukur, maka manusia akan menjadi sombong.²⁸

8) Niat

Hakikat niat adalah kehendak hati yang bertepatan dengan pekerjaan

²⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 35.

²⁶ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 208.

²⁷ Amirullah Syarbini dan Jumari Haryadi, *Dahsyatnya Sabar, Syukur Dan Ikhlas, Muhammad SAW* (Badung: Ruang Kata, 2010), 89.

²⁸ Atmonadi, *Kun Fayakun*, 152.

untuk mencari keridhoan Allah SWT dan menuruti perintah-Nya.²⁹

9) Mengharap ridho Allah

Menurut Ibnu Ujaibah yang dikutip dalam buku *Hakikat Tasawuf* karangan Abdul Qadir Isa, ridho adalah menerima kehancuran dengan wajah tersenyum, atau bahagianya hati ketika ketetapan terjadi, atau tidak memilih-milih apa yang telah diatur dan ditetapkan oleh Allah SWT atau lapang dada dan tidak mengingkari apa-apa yang datang dari Allah SWT.³⁰

Wujud ridho kepada Allah SWT sebagai Tuhan adalah ridho terhadap semua perbuatan-Nya dalam semua urusan makhluk-Nya, baik itu berupa penolakan dan pemberian, pengangkatan dan penurunan, manfaat dan mudarat, maupun penyambutan dan pemutusan.³¹

10) Bertanggungjawab

Tanggungjawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan. sifat tanggungjawab, yang merupakan wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah Al-Wakil, karena pada

²⁹ Syamsuddin Noor, *Mengungkap Rahasia Salat Para Nabi* (Jakarta: Wahyumedia, 2009), 172.

³⁰ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, 245.

³¹ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, 248.

dasarnya manusia adalah khalifah/wakil Allah di bumi ini.³²

11) Santun

Santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. Esensi dari perilaku santun itu sebenarnya dari hati, karena semua perilaku adalah cerminan hati. Banyak hal dalam hidup ini yang harus diperbuat atau diucapkan yang harus disesuaikan dengan kesantunan. Demikian karena, dengan kesantunan kita dan orang lain akan bahagia, karena apa yang dilakukan sesuai dengan harapan.³³

12) Tawakal

Tawakal kepada Allah SWT adalah menyerahkan segala sesuatu kepada Allah SWT, bergantung dalam semua keadaan kepada Allah SWT, dan yakin bahwa segala kekuatan dan kekuasaan hanya milik Allah SWT. Tawakal merupakan sikap hati. Oleh karena itu, tidak ada pertentangan antara tawakal kepada Allah SWT dan antara bekerja serta berusaha. Tempat tawakal adalah hati, sedangkan tempat berusaha dan bekerja adalah badan.³⁴

c. Fungsi *Spiritual Quotient* (SQ)

Spiritual quotient (SQ) memiliki beberapa fungsi, diantaranya yaitu:

³² Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 19.

³³ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter*, 131.

³⁴ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, 255.

- a) Mendidik hati menjadi benar
 - b) Kecerdasan spiritual dapat mengantarkan kepada kesuksesan
 - c) Kecerdasan spiritual dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT
 - d) Kecerdasan spiritual membimbing seseorang untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki
 - e) Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup menjadi lebih bermakna
 - f) Dengan menggunakan kecerdasan spiritual, dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual
 - g) Kecerdasan Spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia.
- d. Aspek-aspek *Spiritual Quotient* (SQ)

Menurut Zohar dan Marshall, dalam buku *Kecerdasan Spiritual* yang dikutip oleh Darmadi, aspek-aspek kecerdasan spiritual mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a) Kemampuan bersikap fleksibel. Kemampuan individu untuk bersikap adaptif secara spontan dan aktif, memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan di saat menghadapi beberapa pilihan.
- b) Tingkat kesadaran diri yang tinggi. Kemampuan individu untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya, yang mendorong individu untuk merenungkan apa yang dipercayai dan apa yang dianggap bernilai, berusaha untuk

memperhatikan segala macam kejadian dan peristiwa dengan berpegang pada agama yang diyakininya.

- c) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Kemampuan individu dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kemudian hari.
- d) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Kemampuan di mana individu mengalami sakit, individu akan mengalami keterbatasan dirinya dan menjadi lebih dekat dengan Allah SWT dan yakin bahwa hanya Allah SWT yang akan memberikan kesembuhan.
- e) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Kualitas hidup individu yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan hidup.
- f) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Individu yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu.
- g) Berpikir secara holistik. Kecenderungan individu untuk melihat keterkaitan berbagai hal.
- h) Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- i) Menjadi pribadi mandiri. Kemampuan individu yang memiliki kemudahan untuk

bekerja melawan Konvensi dan tidak tergantung dengan orang lain.³⁵

e. Tujuan Pengoptimalisasian *Spiritual Quotient* (SQ)

Menurut Sukidi dalam buku yang dikutip oleh Darmadi dalam buku *Kecerdasan Spiritual*, kecerdasan spiritual memiliki tujuan yaitu membimbing kita untuk mendidik hati menjadi benar dengan berasaskan pada dua metode. *Pertama* yaitu metode vertikal yaitu bagaimana *spiritual quotient* (SQ) bisa mendidik hati untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga mampu menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. *Kedua* yaitu metode horizontal yaitu bagaimana *spiritual quotient* (SQ) dapat mendidik hati ke dalam budi pekerti yang baik dan moral beradab yang menjadi bimbingan atau petunjuk kepada manusia untuk menjalani hidup secara sopan dan beradab.

Sukidi juga mengemukakan pengembangan *spiritual quotient* (SQ) memiliki tujuan yang dikutip dalam buku *Kecerdasan Spiritual* karangan Darmadi yaitu membimbing individu untuk mencapai kesehatan spiritual, kebahagiaan spiritual, kearifan spiritual dan kedamaian spiritual. Dengan kata lain *spiritual quotient* (SQ) merupakan sumber dan rahasia sukses hidup di dunia maupun di akhirat.

Dengan bermodalkan *spiritual quotient* (SQ) manusia akan mampu mengabdikan kepada Allah SWT untuk mengelola bumi sebagai khalifah, tujuannya semata-mata untuk mencari keridhoan Allah SWT. Target utama manusia yang memiliki *spiritual quotient* (SQ) tinggi adalah menegakkan kebenaran, keadilan, menciptakan kedamaian, mencari kebahagiaan

³⁵ Darmadi, *Kecerdasan Spiritual*, 47-49.

dan kearifan spiritual serta membangun kemakmuran.³⁶

f. Langkah-langkah Menumbuhkan *Spiritual Quotient* (SQ)

Langkah-langkah untuk mengembangkan *spiritual quotient* (SQ) dari yang rendah ke yang lebih tinggi dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu sebagai berikut:

- a) Menyadari Situasi. Langkah ini menuntut kita untuk menggali kesadaran diri, yang pada gilirannya menuntut menggali kebiasaan merenungkan pengalaman.
- b) Ingin Berubah. Jika renungan mendorong untuk merasa bahwa perilaku, hubungan, kehidupan atau hasil kerja dapat lebih baik, kita harus ingin berubah ini akan menuntut memikirkan secara jujur apa yang harus kita tanggung demi perubahan itu dalam bentuk energi dan pengorbanan.
- c) Mengenali Diri. Dibutuhkan tingkat perenungan yang lebih dalam. Kita harus mengenali diri sendiri, letak pusat, dan motivasi yang paling dalam.
- d) Disiplin. Pada tahap ini, kita perlu menyadari berbagai kemungkinan untuk bergerak maju. Curahkan semua mental dan spiritual untuk menggali sebagian kemungkinan ini, biarkan mereka bermain dalam imajinasi, temukan tuntutan praktis yang dibutuhkan dan putuskan kelayakan setiap tuntutan tersebut bagi kita.
- e) Makna terus-menerus. Konon kita harus menetapkan hati pada satu jalan dalam kehidupan dan berusaha menuju pusat sementara kita melangkah di jalan itu. Menjalani hidup di jalan menuju pusat

³⁶ Darmadi, *Kecerdasan Spiritual*, 44-45.

berarti mengubah pikiran dan aktivitas sehari-hari menjadi ibadah terus-menerus, memunculkan kesucian alamiah yang ada dalam setiap situasi yang bermakna.

- f) Hormati Mereka. Sementara melangkah di jalan yang kita pilih sendiri, tetaplah sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain. Hormatilah mereka yang melangkah di jalan-jalan tersebut, dan apa yang ada di dalam diri kita sendiri yang di masa mendatang mungkin perlu mengambil jalan lain.³⁷

3. Aparatur Sipil Negara (ASN)

a. Pengertian Aparatur Sipil Negara (ASN)

Sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang nomor 5 tahun 2014 pasal 1 angka 1 dan 2 tentang Aparatur Sipil Negara (ASN) yaitu:

- a) Aparatur sipil negara adalah pekerjaan bagi pegawai negeri sipil dan pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja yang bekerja pada lembaga di pemerintahan.
- b) Aparatur sipil negara adalah pegawai negeri sipil dan pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja yang dibentuk oleh pejabat pembina kepegawaian dan diberikan tugas dalam suatu jabatan pemerintahan atau diberikan tugas negara lainnya dan dibayar berdasarkan peraturan perundang-undangan.³⁸

Dalam Pasal 6 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang aparatur sipil negara ditegaskan bahwa jenis aparatur sipil negara terdiri dari 2 jenis yaitu pegawai negeri sipil

³⁷ Ridwan dan Muhammad, *Pendidikan Karakter*, 67-68.

³⁸ Undang-Undang Republik Indonesia, “5 Tahun 2014, Aparatur Sipil Negara,” (19 Desember 2013).

(PNS) dan pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja (PPPK).³⁹

Aparatur sipil negara (ASN) adalah pegawai negeri sipil dan pegawai Pemerintah dengan perjanjian kerja (PPPK) yang bekerja pada instansi pemerintah yang diangkat oleh pejabat pembina kepegawaian dan disertai tugas dalam suatu jabatan pemerintahan atau tugas negara lainnya dan digaji berdasarkan peraturan perundang-undangan.

Aparatur sipil Negara (ASN) sebagai profesi yang memiliki kewajiban mengendalikan, mengembangkan dirinya dan harus mempertanggung jawabkan pekerjaannya serta menerapkan prinsip patut (peraturan dan manajemen aparatur Sipil Negara (ASN) yang berdasarkan pada kemampuan, kecakapan dan kinerja secara adil dan wajar tanpa membedakan latar belakang, asal-usul, umur, ras, agama, warna kulit, jenis kelamin, status pernikahan, dan kondisi kecacatan.⁴⁰

b. Nilai Dasar Aparatur Sipil Negara (ASN)

Nilai dasar Aparatur Sipil Negara meliputi:

- a) Setia dan mempertahankan undang-undang dasar negara republik Indonesia Tahun 1945 serta pemerintahan yang sah;
- b) Memegang teguh ideologi Pancasila;
- c) Berbakti kepada negara dan rakyat Indonesia;
- d) Melaksanakan tugas secara profesional dan tidak berpihak;

³⁹ Undang-Undang Republik Indonesia, “5 Tahun 2014, Aparatur Sipil Negara,” (19 Desember 2013).

⁴⁰ Aziz dan Jufri, *Buku Praktis Implementasi Aparatur Sipil Negara Dalam Bidang Kesehatan Untuk Pembinaan Karir Jabatan Fungsional Epidemiologi Kesehatan* (Jakarta: GP Press, 2015), 14.

- e) Mempertanggung jawabkan perbuatan dan pekerjaannya kepada publik;
 - f) Mewujudkan lingkungan kerja yang non diskriminatif;
 - g) Melakukan keputusan berdasarkan prinsip keahlian;
 - h) Menjaga dan menjunjung tinggi akhlak yang baik;
 - i) Mempunyai keahlian dalam menjalankan program dan kebijakan pemerintah;
 - j) Memberikan pelayanan kepada publik secara cepat, ikhlas, tanggap, jujur, cermat, akurat, berhasil guna, berdaya guna dan ramah;
 - k) Meningkatkan efektivitas sistem pemerintahan yang demokratis sebagai perangkat sistem pekerjaan;
 - l) Mendahulukan pencapaian hasil dan mendorong kinerja pegawai;
 - m) Menumbuhkan kesetaraan dalam pekerjaan;
 - n) Mendahulukan kepemimpinan berkualitas tinggi;
 - o) Menghargai komunikasi, diskusi, dan kerja sama.⁴¹
- c. Kedudukan Aparatur Sipil Negara (ASN)

Manajemen aparatur sipil negara (ASN) adalah pengelolaan aparatur sipil Negara (ASN) untuk mewujudkan pegawai aparatur sipil negara (ASN) yang berkompeten, mempunyai nilai dasar, etika pekerjaan, bebas dari campur tangan politik, bersih dari praktik korupsi, kerja sama melawan hukum (kolusi), dan lebih mengutamakan atau memilih saudara atau teman dekat dengan berdasarkan sebuah hubungan bukan berdasarkan kemampuan (nepotisme).

⁴¹ Undang-Undang Republik Indonesia, “5 Tahun 2014, Aparatur Sipil Negara,” (19 Desember 2013).

Manajemen aparatur sipil negara (ASN) lebih memusatkan kepada pengaturan pekerjaan pegawai sehingga harapannya agar selalu tersedia sumber daya aparatur sipil negara (ASN) yang unggul selaras dengan era kemajuan globalisasi.

Status atau kedudukan jabatan pegawai negeri sipil (PNS) dalam sistem birokrasi⁴² selama ini dianggap belum sempurna untuk menjadikan birokrasi yang berkompeten. Untuk dapat membangun profesionalitas birokrasi, maka konsep yang dibangun dalam undang-undang aparatur sipil negara (ASN) tersebut harus jelas. Berikut beberapa konsep yang ada dalam UU No. 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara yang dikutip oleh Elly Fatimah dan Erna Irawati dalam *Modul Pelatihan Dasar Calon PNS Manajemen Aparatur Sipil Negara* menjelaskan jenis dari aparatur sipil negara (ASN)⁴³ yang meliputi:

a) Pegawai Negeri Sipil (PNS)

Pegawai negeri sipil merupakan warga negara Indonesia yang memiliki syarat tertentu, diangkat sebagai karyawan aparatur sipil negara (ASN) secara tetap oleh pejabat pembina kepegawaian untuk memegang jabatan pemerintahan, serta memiliki nomor induk pegawai secara nasional.

⁴² Birokrasi adalah sistem pemerintahan yang dijalankan oleh pegawai pemerintah karena telah berpegang pada hierarki dan jenjang jabatan.

⁴³ Elly Fatimah dan Erna Irawati, *Modul Pelatihan Dasar Calon PNS Manajemen Aparatur Sipil Negara* (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2017), 7.

b) Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)

Pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja (PPPK) adalah warga negara Indonesia yang memenuhi syarat tertentu, yang diangkat oleh pejabat pembina kepegawaian berdasarkan perjanjian kerja sesuai dengan kepentingan lembaga pemerintahan dalam periode waktu tertentu dalam rangka melaksanakan tugas pemerintahan.

Dengan adanya pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja (PPPK) tersebut dalam manajemen aparatur sipil negara (ASN), menyatakan bahwa tidak semua karyawan yang bertugas untuk pemerintah harus berstatus pegawai negeri sipil (PNS), namun dapat berstatus sebagai karyawan kontrak dengan periode waktu tertentu. Hal ini bertujuan untuk membentuk kemampuan kerja baru serta menumbuhkan keahlian di kalangan birokrasi yang berbasis pada kinerja.⁴⁴

Pegawai aparatur sipil negara (ASN) berkedudukan sebagai aparatur negarayang melaksanakan prosedur yang ditetapkan oleh pimpinan lembaga pemerintah serta harus bebas dari kekuasaan dan campur tangan oleh semua golongan dan partai politik. Pegawai aparatur sipil Negara (ASN) dilarang menjadi anggota dan/atau pengelola partai politik. Selain untuk menjauhkan birokrasi dari kekuasaan partai politik, hal ini dimaksudkan untuk menjamin kesatuan, kerukunan dan kekompakan aparatur sipil negara(ASN), serta dapat mengarahkan

⁴⁴ Elly dan Erna, *Modul Pelatihan Dasar Calon PNS Manajemen Aparatur Sipil Negara*, 8.

segala gagasan, kekuatan, dan kemampuan pada pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Oleh karena itu dalam pembinaan karier pegawai aparatur sipil Negara (ASN), khususnya di daerah dilakukan oleh pejabat yang berkuasa yaitu pejabat karier tertinggi.⁴⁵

d. Peran Aparatur Sipil Negara (ASN)

Untuk mewujudkan kedudukannya tersebut, maka Pegawai aparatur sipil Negara (ASN) mempunyai fungsi sebagai pelayan publik, pengelola kebijakan publik, dan pemersatu dan perekat bangsa.

Selanjutnya pegawai aparatur sipil negara (ASN) bertugas:

- a) Memberikan pelayanan publik yang berkompetensi, berkualitas, dan terlatih
- b) Menjalankan kebijakan yang diatur oleh Pejabat Pembina Kepegawaian sesuai dengan syarat peraturan perundang-undangan
- c) Memperkuat kesatuan dan persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Selanjutnya peran dari pegawai aparatur sipil negara (ASN) yaitu: perencana, penyelenggara, dan pengawas pelaksanaan tugas umum pembangunan nasional dan pemerintahan melalui perwujudan pelayanan publik dan prosedur yang berkompeten, bebas dari campur tangan politik, serta bersih dari kerja sama melawan hukum (kolusi), bebas dari pegawai yang lebih mengutamakan atau memilih saudara atau teman dekat dengan berdasarkan sebuah hubungan bukan berdasarkan kemampuandan bebas dari praktik korupsi.

⁴⁵ Elly dan Erna, *Modul Pelatihan Dasar Calon PNS Manajemen Aparatur Sipil Negara*, 9.

Aparatur sipil negara (ASN) berperan, berfungsi dan bertugas untuk menjalankan kebijakan yang diatur oleh pejabat pembina kepegawaian sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Untuk itu aparatur sipil negara (ASN) harus mendahulukan kepentingan khalayak dan masyarakat luas dalam melaksanakan tugas dan fungsinya tersebut. Harus mendahulukan pelayanan yang berorientasi pada kepentingan publik.⁴⁶

Aparatur sipil negara (ASN) berfungsi, berperan dan bertugas untuk memberikan pelayanan kepada khalayak secara kompeten dan profesional. Pelayanan publik merupakan kegiatan dalam bentuk pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai peraturan perundang-undangan bagi setiap penduduk dan warganegara atas jasa dan jasa dan/atau pelayanan administratif yang dijalankan oleh penyelenggara pelayanan publik dengan tujuan kesenangan pelanggan. Oleh karena itu aparatur sipil negara (ASN) dituntut untuk profesional dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Aparatur sipil negara (ASN) berfungsi, berperan dan bertugas untuk mempererat persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Aparatur sipil negara (ASN) senantiasa dan taat sepenuhnya kepada UUD 1945, Pancasila, Pemerintah dan Negara. Aparatur sipil negara (ASN) senantiasa menjunjung tinggi kedudukan aparatur sipil negara (ASN) serta senantiasa mendahulukan kepentingan Negara daripada kepentingan diri sendiri, khalayak dan masyarakat. Aparatur sipil negara (ASN) harus senantiasa mendahulukan

⁴⁶ Elly dan Erna, *Modul Pelatihan Dasar Calon PNS Manajemen Aparatur Sipil Negara*, 10.

dan mementingkan kesatuan dan persatuan bangsa.⁴⁷

e. Hak dan Kewajiban Aparatur Sipil Negara (ASN)

Hak adalah suatu kekuasaan atau kewenangan yang diberikan oleh lembaga, suatu kepentingan yang dilindungi oleh lembaga, baik pribadi maupun umum. Dapat didefinisikan bahwa hak adalah sesuatu yang layak dan patut diterima. Agar dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dapat meningkatkandaya produksi, menjamin kesejahteraan aparatur sipil negara (ASN) dan bertanggung jawab, maka setiap aparatur sipil negara (ASN) diberikan hak. Hak PNS dan PPPK yang diatur sebagai berikut.

PNS berhak mendapatkan bayaran, subsidi dan prasarana, cuti, jaminan pensiun dan jaminan hari tua, perlindungan dan pengembangan keahlian. Sedangkan PPPK berhak mendapatkan bayaran dan subsidi, cuti, perlindungan dan pengembangan keahlian.⁴⁸ Pemerintah juga harus memberikan perlindungan aparatur sipil negara (ASN), yang berupa jaminan kecelakaan kerja, jaminan kesehatan, jaminan kematian dan bantuan hukum.⁴⁹

Sedangkan kewajiban adalah suatu tanggungan atau beban yang bersifat kontraktual (sesuai dengan perjanjian atau kontrak). Dengan kata lain kewajiban adalah sesuatu yang seharusnya diberikan. Kewajiban pegawai

⁴⁷ Elly dan Erna, *Modul Pelatihan Dasar Calon PNS Manajemen Aparatur Sipil Negara*, 11.

⁴⁸ Elly dan Erna, *Modul Pelatihan Dasar Calon PNS Manajemen Aparatur Sipil Negara*, 12.

⁴⁹ Undang-Undang Republik Indonesia, “5 Tahun 2014, Aparatur Sipil Negara,”(19 Desember 2013).

aparatur sipil negara (ASN) yang berada dalam UU nomor 5 tahun 2014 pasal 23 tentang aparatur sipil negara (ASN) adalah:

- a) Taat dan setia pada Pancasila, undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945, tentang negara kesatuan republik Indonesia, dan pemerintah yang sah;
 - b) Menjaga kesatuan dan persatuan bangsa;
 - c) Menjalankan kebijakan yang telah dirumuskan oleh pejabat pemerintah yang berwenang;
 - d) Mematuhi dan menaati ketentuan peraturan perundang-undangan;
 - e) Menjalankan tugas kedinasan dengan penuh pengorbanan, kesadaran, keikhlasan, kejujuran, dan tanggung jawab;
 - f) Membuktikan ketulusan dan keteladanan dalam sikap, tingkah laku, ucapan dan perbuatan kepada setiap orang, baik di dalam maupun di luar pekerjaan;
 - g) Menyimpan rahasia jabatan dan hanya dapat mengutarakan rahasia jabatan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan
 - h) Bersedia ditempatkan di seluruh wilayah negara kesatuan republik Indonesia (NKRI).⁵⁰
- f. Kode Etik dan Kode Perilaku Aparatur Sipil Negara (ASN)
- Kode etik dan kode perilaku aparatur sipil negara (ASN) bertujuan untuk melindungi kehormatan dan kedudukannya. Kode etik dan

⁵⁰ Undang-Undang Republik Indonesia, “5 Tahun 2014, Aparatur Sipil Negara,” (19 Desember 2013).

kode perilaku berisi pengaturan tingkah laku agar pegawai aparatur sipil negara dapat:

- a) Menjalankan tugasnya dengan ikhlas, jujur, bertanggungjawab, dan memiliki ketulusan tinggi;
- b) Melakukan tugasnya dengan teliti dan taat;
- c) Melayani dengan sikap hormat, santun, dan tanpa tekanan;
- d) Menjalankan tugasnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
- e) Melakukan tugasnya sesuai dengan intruksi dari atasan atau pejabat yang berwenang sejauh tidak bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan etika pemerintahan;
- f) Menjaga kerahasiaan yang berkaitan dengan kebijakan Negara;
- g) Menggunakan kekayaan dan barang milik Negara secara efisien, bertanggungjawab, dan praktis;
- h) Menjaga agar tidak terjadi konflik kepentingan dalam menjalankan tugasnya;
- i) Memberikan informasi secara jujur, benar dan tidak menjerumuskan kepada pihak lain yang memerlukan informasi terkait kepentingan pekerjaan;
- j) Tidak menyalahgunakan informasi dalam negara, kewajiban, pekerjaan, kekuasaan, dan jabatannya untuk memperoleh atau mendapatkan keuntungan atau manfaat bagi diri sendiri dan untuk orang lain;
- k) Memegang teguh nilai dasar aparatur sipil negara (ASN) dan selalu menjaga nama baik dan kepribadian aparatur sipil negara (ASN); dan

- l) Menjalankan ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai ketertiban pegawai aparatur sipil negara (ASN).⁵¹

Kode etik dan kode perilaku menjadi pedoman bagi para aparatur sipil negara (ASN) dalam pengelolaan birokrasi pemerintah. Fungsi kode etik dan kode perilaku ini sangat penting dalam birokrasi guna menyelenggarakan pemerintahan.

Fungsi tersebut, antara lain:

- a) Sebagai petunjuk, panduan birokrasi aparatur sipil negara (ASN) dalam melaksanakan tugas, kewajiban dan kewenangan agar tindakannya dinilai baik.
- b) Sebagai standar penilaian sikap, tingkah laku, dan tindakan birokrasi aparatur sipil negara (ASN) dalam melaksanakan tugas, kewajiban dan kewenangannya. Etika birokrasi sangat penting sebagai pedoman norma bagi aparat birokrasi dalam melaksanakan tugas pelayanan pada masyarakat dan menempatkan kepentingan publik di atas kepentingan pribadi, masyarakat dan lingkungannya. Etika diarahkan pada kebijakan yang benar-benar mendahulukan kepentingan masyarakat luas.⁵²

B. Penelitian Terdahulu

Dalam setiap melakukan penelitian, penelitian terdahulu mempunyai fungsi membantu menentukan tujuan dan alat penelitian dengan menentukan konsep-konsep yang

⁵¹ Elly dan Erna, *Modul Pelatihan Dasar Calon PNS Manajemen Aparatur Sipil Negara*, 14.

⁵² Elly dan Erna, *Modul Pelatihan Dasar Calon PNS Manajemen Aparatur Sipil Negara*, 15-16.

tepat. Penelitian terdahulu digunakan sebagai kerangka dasar dalam membuat analisis terhadap objek yang akan diteliti, sehingga pada dasarnya penelitian terdahulu memiliki fungsi untuk menjelaskan hubungan yang akan dipergunakan untuk menjelaskan permasalahan dan gejala yang penulis teliti. Beberapa penelitian yang mendahului penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Rahmat Hidayat, dengan judul “Peran Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Kota Pekanbaru Dalam Memberikan Pembinaan Rohani Di Masjid-Mesjid Di Kecamatan Tampan”. Rahmat Hidayat mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dan di buat pada tahun 2018. Skripsi penelitian ini berisi tentang Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Kota Pekanbaru dikatakan berperan dalam menyampaikan pesan pendidikan dan informasi mengenai Pembinaan rohani di masjid-masjid kecamatan Tampan melalui wirid, pengajian pada majelis taklim dan juga langsung bertatap muka dengan tokoh-tokoh masyarakat. Persamaan penelitian oleh Rahmat Hidayat dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, selain itu salah satu subjek penelitian yang penulis bahas sama dengan penelitian Rahmat Hidayat yaitu membahas mengenai Bimbingan Masyarakat Islam. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada objek penelitian, penulis membahas tentang peran seksi bimbingan masyarakat islam dalam menumbuhkan *spiritual quotient* (SQ) para aparatur sipil negara (ASN) di Kantor Kementerian Agama kabupaten Kudus sedangkan pada penelitian yang ditulis oleh Rahmat Hidayat membahas tentang peran Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dalam pembinaan rohani di mesjid-mesjid di kecamatan Tampan.

Kedua, skripsi yang berjudul “Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Pada Era Modern Di Desa Bojong Hadiluwih Sumberlawang Sragen”. Skripsi ini ditulis oleh Khoirun Nisa’ yang merupakan mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, dan di buat pada tahun 2017. Skripsi penelitian ini membahas tentang peran orang tua anak pada keluarga di era modern di Desa Bojong Hadiluwih Sumberlawang Sragen dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak memiliki peran sebagai teladan, pendidik, motivator, dan pemberi kasih sayang kepada anak. Dalam membimbing atau membina anak-anaknya, para orang tua tersebut memberikan pendidikan agama dalam bentuk keteladanan melalui kegiatan ibadah dan mengajarkan untuk berperilaku yang baik, sementara keteladanan dan pengawasan orang tua dalam seluruh aktifitas anaknya termasuk belajar di sekolah maupun di lingkungan masyarakat tidak dipantau secara penuh oleh orang tua. Persamaan dari penelitian skripsi penulis dengan penelitian skripsi oleh Khoirun Nisa’ terletak pada metode penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif, serta cara mengumpulkan datanya pun sama yaitu menggunakan metode observasi, wawancara/interview, dan dokumentasi. Kemudian objek penelitian dari skripsi Khoirun Nisa’ hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas tentang kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Perbedaan dari penelitian penulis dengan penelitian oleh Khoirun Nisa’ terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian yang penulis gunakan ialah Seksi Bimbingan Masyarakat Islam dan Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kantor Kementerian Agama kabupaten Kudus, sedangkan subjek penelitian yang dibahas oleh Khoirun Nisa’ yaitu orang tua anak pada keluarga di desa Bojong Hadiluwih Sumberlawang Sragen.

Ketiga, skripsi lain yang penulis jadikan pedoman yaitu skripsi dari Ilham mahasiswa Program Pascasarjana, Universitas Terbuka Jakarta, dibuat pada tahun 2014. Skripsi ini berjudul “Analisis Pengaruh Kecerdasan

Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Organizational Citizenship Behavior Terhadap Kinerja Aparatur Sipil Negara (Studi Empiris di Dinas Kebersihan Kota Ternate)". Penelitian skripsi ini membahas tentang kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku organizational citizenship behavior berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja aparatur. Bukti empiris ini memiliki implikasi bahwa seorang aparatur yang memiliki kecerdasan emosional, memiliki tingkat spiritualitas dan perilaku organizational citizenship behavior yang tinggi akan lebih memaknai pekerjaannya, dengan begitu cara pandang aparatur terhadap pekerjaannya yang digelutinya memiliki nilai lebih yang berdampak pada peningkatan kinerja. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada subjeknya yaitu sama-sama membahas mengenai aparatur Sipil negara (ASN), kemudian salah satu objek penelitian dari skripsi yang ditulis oleh Ilham sama seperti objek penulis yaitu sama-sama membahas tentang *spiritual quotient* (SQ). Perbedaan dari penelitian yang ditulis oleh Ilham dengan penelitian penulis ialah penelitian yang ditulis oleh Ilham menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif, Selain itu pada teknik pengumpulan data pada penelitian yang ditulis oleh Ilham menggunakan kuesioner atau angket sebagai media, sementara penelitian penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir ini merupakan konsep yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap kajian teori mengenai Peran Seksi Bimbingan Masyarakat Islam dalam menumbuhkan *spiritual quotient* (SQ) para aparatur sipil negara (ASN) di Kantor Kementerian Agama kabupaten Kudus, dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

1. Seksi Bimbingan Masyarakat Islam menyampaikan pesan dan informasi mengenai bimbingan moral

- dan pembinaan rohani serta memberikan motivasi kepada para aparatur sipil negara (ASN) di Kantor Kementerian Agama kabupatenKudus.
2. Seksi Bimbingan Masyarakat Islam di Kantor Kementerian Agama kabupatenKudus mampu menggerakkan aparatur sipil negara (ASN) untuk berpartisipasi dalam program bimbingan moral dan pembinaan rohani yang berisikan materi yang berkaitan dengan program di Kantor Kementerian Agama kabupaten Kudus.
 3. Seksi Bimbingan Masyarakat Islam dapat membawa aparatur sipil negara (ASN) di Kantor Kementerian Agama kabupaten Kudus ke puncak kesuksesan dan memperoleh ketentraman diri, juga bisa melahirkan karakter-karakter yang mulia di dalam diri manusia.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

